

## **ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN VOKASIONAL UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHSUS DI SLB NEGERI TAMANSARI**

Syahla Hulwatun Nisaa<sup>1</sup>, Neti Asmiati<sup>2</sup>, Dedi Mulia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Khusus FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[2287210056@untirta.ac.id](mailto:2287210056@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [neti.asmiati@untirta.ac.id](mailto:neti.asmiati@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [dedimulia@untirta.ac.id](mailto:dedimulia@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study is motivated by the suboptimal implementation of vocational learning for students with special needs at SLB Negeri Tamansari in supporting students' independence and work readiness. The study aims to analyze the implementation of vocational learning based on educational management functions, including planning, organizing, implementation, and supervision. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation to ensure data validity. The findings reveal that vocational program planning is based on students' needs assessment and adaptive curriculum, but lacks competency testing standards and adequate facilities. Organizational aspects involve collaboration among schools, teachers, parents, and industry partners, although not yet optimal. The implementation is conducted through demonstrations, hands-on practice, and work habituation, yet faces challenges such as varying student abilities and limited resources. Supervision is carried out through evaluation of learning processes and outcomes, but lacks a comprehensive monitoring system. The study implies the need to strengthen vocational program management through improving teacher competence, developing infrastructure, establishing competency-based evaluation standards, and expanding partnerships to enhance the independence and work readiness of students with special needs.*

**Keywords:** *Educational management, Program implementation, Special needs students, Vocational learning.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya implementasi pembelajaran vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Tamansari dalam mendukung kemandirian dan kesiapan kerja peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran vokasional berdasarkan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilakukan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program telah disusun berdasarkan asesmen kemampuan dan kebutuhan peserta didik dengan kurikulum adaptif, namun belum didukung standar uji kompetensi dan sarana yang memadai. Pengorganisasian telah melibatkan kerja

sama antara sekolah, guru, orang tua, dan dunia usaha/dunia industri, meskipun belum optimal. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui demonstrasi, praktik langsung, dan pembiasaan kerja, tetapi masih menghadapi kendala perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan fasilitas. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil belajar, namun belum terstruktur secara menyeluruh. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan manajemen program vokasional melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan sarana prasarana, penyusunan standar evaluasi berbasis kompetensi, serta perluasan kemitraan untuk meningkatkan kemandirian dan kesiapan kerja ABK.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Implementasi program, Manajemen pendidikan, Pembelajaran vokasional.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan vokasional memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk memasuki dunia kerja dan mencapai kemandirian, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran vokasional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan kemampuan adaptif, sosial, dan kesiapan hidup mandiri. Namun, implementasi pembelajaran vokasional bagi ABK di sekolah luar biasa masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Kondisi nyata di SLB Negeri Tamansari menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran

vokasional belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, kurangnya standar uji kompetensi yang terstruktur, serta belum maksimalnya sinergi antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Selain itu, tenaga pendidik juga menghadapi kendala dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran vokasional yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan adaptif. Di sisi lain, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua juga belum berjalan secara optimal dalam mendukung keberhasilan program vokasional.

Secara teoretis, pembelajaran vokasional bagi ABK seharusnya dirancang berdasarkan asesmen kebutuhan individu, menggunakan pendekatan pembelajaran yang fungsional, serta berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup (life skills) dan kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis kompetensi yang menekankan pada pencapaian kemampuan nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang sistematis melalui fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi pembelajaran vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamansari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran

vokasional dilaksanakan, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang manajemen pendidikan khususnya terkait pembelajaran vokasional bagi ABK. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pihak sekolah, guru, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan program pembelajaran vokasional yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Pembelajaran Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamansari.”

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengkaji implementasi pembelajaran vokasional di SLB Negeri Tamansari

dalam konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena secara mendalam dan holistik melalui interaksi langsung dengan partisipan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tanpa manipulasi variabel. Metode ini relevan karena pembelajaran vokasional bagi ABK bersifat kompleks, sehingga diperlukan eksplorasi menyeluruh terhadap faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi pelaksanaannya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program keterampilan vokasional di SLB Negeri Tamansari telah berjalan secara adaptif, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem yang terstruktur. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara kekuatan praktik pedagogis di tingkat kelas dan kelemahan pada aspek kelembagaan.

Pada aspek perencanaan, program telah mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan individu melalui asesmen awal,

eksplorasi kemampuan, dan fleksibilitas pembelajaran. Pendekatan ini secara konseptual telah sejalan dengan *readiness to learn* (Slavin, 2018) dan *differentiated instruction* (Tomlinson, 2017), serta didukung oleh pandangan Mulyasa (2013) yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis karakteristik peserta didik. Namun demikian, praktik tersebut belum didukung oleh instrumen asesmen yang terstandar dan terdokumentasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan masih bergantung pada intuisi dan pengalaman guru, bukan pada sistem evaluasi yang terukur, sehingga berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam jangka panjang.

Pada aspek kurikulum, pembelajaran vokasional menunjukkan orientasi kuat pada praktik langsung melalui pemecahan kompetensi menjadi langkah-langkah sederhana. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984) dan pembelajaran berbasis pengalaman kerja (Billett, 2011), serta selaras dengan konsep kurikulum vokasional kontekstual (Sudira, 2016). Namun, ketiadaan dokumen kurikulum adaptif yang sistematis menunjukkan bahwa

implementasi masih bersifat operasional, belum institusional. Hal ini berimplikasi pada rendahnya replikasi dan standarisasi program, sehingga keberhasilan pembelajaran sulit dijadikan model yang dapat dikembangkan secara lebih luas.

Pada dimensi sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan kondisi yang “cukup tetapi belum layak optimal”. Keterbatasan ruang praktik dan ketidakstabilan bahan menunjukkan bahwa lingkungan belajar belum sepenuhnya merepresentasikan konteks kerja nyata. Secara teoretis, hal ini belum memenuhi prinsip pendidikan vokasional yang menuntut kesesuaian antara lingkungan belajar dan dunia kerja (Sudira, 2016; Rauner & Maclean, 2019). Fakta bahwa program tetap berjalan lebih disebabkan oleh improvisasi guru mengindikasikan adanya ketergantungan tinggi pada faktor individu, bukan pada dukungan sistem yang memadai. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan konsistensi kualitas pembelajaran.

Kompetensi guru menjadi faktor paling dominan dalam menopang keberhasilan program. Guru

menunjukkan kemampuan dalam menerapkan strategi demonstratif, instruksi bertahap, serta evaluasi berbasis proses. Temuan ini konsisten dengan prinsip *Direct Instruction* (Rosenshine, 2012) dan *assessment for learning* (Black & William, 2009), serta diperkuat oleh pandangan Uno (2016) tentang pentingnya kompetensi pedagogis. Namun demikian, dominasi peran guru juga mengindikasikan lemahnya sistem pendukung. Dengan kata lain, keberhasilan program lebih bersifat “teacher-dependent” daripada “system-dependent”, yang berpotensi menjadi titik lemah dalam keberlanjutan program apabila terjadi perubahan sumber daya manusia.

Pada aspek pengorganisasian, program menunjukkan koordinasi internal yang cukup efektif dan fleksibel. Pembagian tugas berbasis kompetensi mencerminkan fungsi manajemen yang berjalan secara operasional (Terry, 2014; Sagala, 2013). Akan tetapi, kelemahan signifikan terlihat pada minimnya kemitraan eksternal dengan dunia usaha dan industri. Padahal, dalam perspektif pendidikan vokasional kontemporer, keterhubungan dengan dunia kerja merupakan indikator

utama keberhasilan program (Billett, 2021). Ketiadaan kemitraan ini menunjukkan bahwa program masih berorientasi pada pembelajaran internal sekolah dan belum sepenuhnya mengarah pada transisi nyata menuju kemandirian kerja.

Secara keseluruhan, implementasi program vokasional di SLB Negeri Tamansari telah memenuhi prinsip dasar pendidikan vokasional adaptif, terutama pada aspek pembelajaran berbasis pengalaman dan individualisasi. Namun, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan program masih terletak pada praktik mikro (kelas), bukan pada sistem makro (kelembagaan). Kesenjangan ini menjadi isu krusial karena keberlanjutan dan kualitas program dalam jangka panjang sangat ditentukan oleh kekuatan sistem, bukan hanya kapasitas individu.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan struktural yang mencakup standarisasi asesmen, pengembangan kurikulum tertulis, peningkatan sarana-prasarana, serta pembangunan kemitraan dengan dunia usaha dan industri. Tanpa penguatan tersebut, program berisiko mengalami stagnasi dan sulit

berkembang secara berkelanjutan, meskipun secara praktik telah menunjukkan capaian yang positif.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program keterampilan vokasional di SLB Negeri Tamansari telah mengarah pada prinsip pendidikan vokasional adaptif yang menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kesiapan program ditunjukkan melalui perencanaan berbasis asesmen individual, kurikulum fungsional yang diterjemahkan ke dalam langkah operasional konkret, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik langsung. Kompetensi guru menjadi faktor utama keberhasilan program, terutama dalam penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan individual.

Dari aspek pengorganisasian, program telah berjalan cukup efektif melalui pembagian tugas yang jelas dan koordinasi internal yang baik, meskipun kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) belum terintegrasi secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran

menunjukkan fleksibilitas tinggi dengan metode demonstrasi, pendampingan intensif, dan evaluasi berbasis observasi proses. Namun, sistem evaluasi belum sepenuhnya terdokumentasi dan terstandar.

Secara umum, kendala utama program terletak pada keterbatasan sarana-prasarana, belum optimalnya sistem evaluasi dan uji kompetensi, serta rendahnya keberlanjutan latihan keterampilan di luar sekolah. Meskipun demikian, program tetap berjalan melalui penyesuaian strategi pembelajaran dan improvisasi guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Billett, S. (2011). *Vocational education: Purposes, traditions and prospects*. Dordrecht: Springer.
- Billett, S. (2021). *Integrating practice-based experiences into higher education*. Dordrecht: Springer.
- Black, P., & William, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rauner, F., & Maclean, R. (Eds.). (2019). *Handbook of vocational education and training: Developments in the changing world of work*. Cham: Springer.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. *American Educator*, 36(1), 12–19.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Sudira, P. (2016). *TVET abad XXI: Filosofi, teori, konsep, dan strategi pembelajaran vokasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara